BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asumsi dasar untuk mengembangkan "Makna Simbol Tugu Toga Sinaga Di Pulau Samosir Sumatra Utara."

2.1 Tinjauan Peneliti Terdahulu

"NICO SIAGIAN, 2013, MAKNA SIMBOL TONGKAT TUNGGAL PANULUAN DI PULAU SAMOSIR SUMATERA UTARA ".

Dalam penelitian yang berjudul "Makna Simbol Tongkat Tunggal Panulungan di Pulau Samosir Sumatera Utara. Nico Siagian, UNIKOM 2013.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna denotatif, makna konotatif, dan mitos/idiologi yang tersembunyi dalam film tersebut.

Persamaan yang terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu, pendekatan kualitatif dengan metode analisis Semiotika Roland Barthes, dimana yang diteliti apa makna denotatif, makna konotatif dan mitosnya. Pada Penelitian Nico Siagian, meneliti tentang makna Simbol Tongkat Tunggal Panaluan. Sedangkan penelitian ini meneliti makna simbol Tugu Toga Sinaga di Pulau Samosir. Kemudian peneliti melihat dan membandingkan tingkat persamaan dan perbedaan pada penelitian lainnya yaitu,

“SOPIAN ROSADI, UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA. SKRIPSI DENGAN JUDUL REPRESENTASI SIMBOL TANGAN METAL DUA JARI”

Penelitian yang berjudul “Representasi Simbol Tangan Metal Dua Jari” ini dilakukan dengan maksud mengetahui makna semiotika tentang Representasi Simbol Tangan Metal Dua Jari Bagi Pencinta Musik Metal Di Kota Bandung, menganalisis representasi apa saja yang terdapat dalam pecinta music metal di kota bandung yang berkaitan dengan simbol tangan dua jari, yaitu makna denotasi, makna konotasi, mitos/ideologi menurut Roland Barthes.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Bathes. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, studi pustaka, dan penelusuran data o*nline.* Objek yang dianalisis merupakan Representasi Simbol Tangan Metal Dua Jari.

Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Yakni menganalisis makna. Perbedaannya terletak pada objek yang di teliti, Sopian Rosadi meneliti makna Simbol Tongkat Tunggal Panuluan di Pulau Samosir, sedangkan pada penelitian ini adalah makna simbol Tugu Toga Sinaga di Pulau Samosir Sumatera Utara.

Denny Pratama Putra. 2014, UNIVERSITAS HASSANUDDIN MAKASSAR “MAKNA PESAN SOSIAL DALAM FILM FREEDOM WRITERS.”

Dalam penelitian yang berjudul "Makna Pesan Sosial Dalam Film Freedom Writers."

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna denotatif, makna konotatif, dan mitos/idiologi yang tersembunyi dalam film tersebut.

Persamaan yang terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu, pendekatan kualitatif dengan metode analisis Semiotika Roland Barthes, dimana yang diteliti apa makna denotatif, makna konotatif dan mitosnya. Pada Penelitian Denny Pratama Putra, meneliti tentang Makna Pesan Sosial Dalam Film *Freedom Writers*. Sedangkan penelitian ini meneliti makna simbol *Tugu Toga Sinaga* di Pulau Samosir.

Tabel 2.1

Peneliti Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode yang digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan penelitian skripsi ini
1.	Makna Simbol Tongkat Tunggal Panuluan di Kalangan Masyarakat Pulau Samosir	Skripsi Nico Siagian, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia, Bandung, 2013	Kualitatif dengan desain penelitian Semiotika	Makna denotatif, makna konotatif dan mitosnya. meneliti tentang makna Simbol Tongkat Tunggal Panaluan. Dimana tongkat ini merupakan peninggalan dari suku batak toba yang terletak di pulau samosir.	Penelitian Nico Siagian menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, tetapi objek dan pembahasan yang berbeda
2.	Representasi Simbol Tangan Metal Dua Jari	Skripsi Sopian Rosadi, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas	Kualitatif dengan desain penelitian Semiotika	Penelitian ini dilakukan dengan maksud mengetahui makna semiotika tentang Representasi Simbol Tangan Metal	Penelitian Sopian Rosadi menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, tetapi objek dan

		Komputer Indonesia, 2014		Dua Jari yang berkaitan dengan Representasi Simbol Tangan Metal. Yaitu makna denotasi, makna konotasi, mitos/ideologi menurut Roland Barthes.	pembahasan yang berbeda
3.	Makna Pesan Sosial Dalam Film Freedom Writers	Skripsi Denny Pratama Putra, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Hassanudin Makassar, 2014	Kualitatif dengan desain penelitian Semiotika	Penelitian ini dilakukan dengan maksud mengetahui makna semiotika tentang Pesan Sosial Dalam Film Freedom Writers	Penelitian Denny Pratama Putra menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, tetapi objek dan pembahasan yang berbeda

Sumber : Peneliti Terdahulu, 2015

2.2. Tinjauan Komunikasi

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Dalam Mulyana (2007 : 46) menjelaskan, bahwa :

"Kata komunikasi atau *communications* dalam bahasa inggris berasal dari kata latin *communis* yang berarti "sama", *communications, communications* atau *communicare* yang berarti "membuat sama*" (to make common).* Istilah pertama (*communis)* paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikirin, satu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. (Mulyana, 2007:46)

"Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communications* berasal dari bahasa latin atau *communications* dan bersumber dari *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi, maka komunikasi akan terjadi atau 16 berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomnikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham sari suatu pesan tertentu. (Effendy, 2002:9)

> Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para para ahli dan pakar komunikasi seperti yang diungkapkan oleh Carl I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi secara pembentukan pendapat dan sifat. (Effendy,2002:10)

> Hovland juga mengungkapkan bahwa yang menjadi objek studi ilmu komunikasi bukan hanya penyampaian informasi melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public attitude)* yang dalam kehidupan sosial dan politik memainkan peranan yang penting. Dalam pengertian khusus komunikasi, Hovland yang dikutip oleh Onong Uchana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain *(communications is the procces to modify the behaviour of other individuals).* Jadi, dalam berkomunikasi bukan sekedar mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan dan tindakan yang diinginkan oleh komunikator, akan tetapi seseorang akan dapat mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain, hal ini bisa terjadi apabila komunikasi yang disampaikan bersikap komunikatif yaitu komunikator dalam menyampaikan pesan harus benar-benar dimengerti 17 dan dipahami oleh komunikan untuk mencapai tujuan komunikasi yang komunikatif. (Effendy, 2002:10)

Menurut Willbur Schramm, seseorang ahli komunikasi kenamaan dalam karyanya *Communication Research In The United States* menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan *(frame of reference)* yakni panduan pengalaman dan pengertian *(collection of experience and meanings)* yang pernah diperoleh komunikan. Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan oelh seseorang komunikator kepada komunikan, pesan itu bisa berupa gagasa, informasi, opini dan lain-lain.

Dalam prosesnya, Mitchall N. Charmley memperkenalkan lima komponen yang melandasi komunikasi yang dikutip dari buku Astrid P.

Susanto yang berjudul Komunikasi Dalam Praktek dan Teori, yaitu sebagai berikut :

1. Sumber *(Source)*
2. Komunikator *(encoder)*
3. Pesan *(message)*
4. Komunikan *(decoder)*
5. Tujuan *(destination)*

   (Susanto, 1988:31)

Roger dalam Mulyana berpendapat bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. (Mulyana, 2007:69)

Harold Lasswell menjelaskan bahwa cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan Who says What In Which Channel To Whom With What Effect ? atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana? (Mulyana, 2007:69)

Pendapat para ahli tersebut memberikan gambaran bahwa komponenkomponen pendukung komunikasi termasuk efek yang ditimbulkan, antara lain adalah :

1. Komunikator *(source, sender)*
2. Pesan *(message)*
3. Media *(channel)*
4. Komunikan *(receiver)*

Dari beberapa pengertian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran makna/pesan dari seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk mempengaruhi orang lain.

Unsur-unsur dari proses komunikasi di atas merupakan faktor penting dalam komunikasi, bahwa pada setiap unsur tersebut oleh para ahli komunikasi dijadikan objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus. Menurut Deddy Mulyana, Proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu :

1. **Komunikasi Verbal**

   Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita 19 sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara isan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.

2. **Komunikasi Non Verbal**

   Secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter komunikasi non verbal mencangkup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu, dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. (Mulyana, 2005:237)

2.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Dalam melakukan komunikasi setiap individu berharap tujuan dari komunikasi itu sendiri dapat tercapai dan untuk mencapainya ada unsur-unsur yang harus dipahami. Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul "Dinamika Komunikasi" bahwa dari berbagai pengertian komunikasi yang telah ada tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicangkup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur-unsur tersebut menurut Onong Uchana Effendy adalah sebagai berikut :

a. Komunikator : Orang yang menyampaikan pesan.
b. Pesan : Pernyataan yang didukung oleh lambing.
c. Komunikan : Orang yang menerima pesan.
d. Media : Saran atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
e. Efek : Dampak sebagai pengaruh dari pesan (Effendy,2006:6)

2.2.3 Sifat Komunikasi

Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek menjelaskan bahwa komunikasi memiliki sifat- sifat. Adapun beberapa sifat komunikasi tersebut yakni :

1. Tatap Muka *(face to face)*
2. Bermedia *(mediated)*

3. Verbal *(Verbal)*
    - Lisan
    - Tulisan
4. Non Verbal *(Non-Verbal)*
    - Gerakan/isyarat badaniah *(Gestural)*
    - Bergambar *(Pitcural).(*Effendy,2002:7)

Komunikator (Pengirim Pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik (feedback) dari si komunikan itu sendiri. Dalam penyampaian pesan, komunikator bisa secara langsung atau face to face tanpa menggunakan media apapun. Komunikator juga bisa menggunakan bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia kepada komunikan fungsi media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya. Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan non verbal. Verbal dibagi menjadi dua macam, yaitu (Oral) dan tulisan (Written/printed). Sementara non verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (gesturial) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata, dan sebagainya ataupun menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasan.

2.2.4 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lwan bicara kita serta

semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setalah melakukan komunikasi tersebut. Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komnukiasi Teori dan Praktek mengemukakan beberapa tujuan berkomunikasi, yaitu:

1. Setiap gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
2. Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka inginkan arah ke barat tapi kita memberikan jalur ke kiri.
3. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin berupa kegiatan yang dimaksudkan ini alah kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting harus diingat bagaimana cara terbaik melakukannya.

2.2.5 Fungsi Komunikasi

Komunikasi juga merupakan salah satu fungsi dari kehidupan manusia. Fungsi komunikasi menyangkut banyak aspek. Harold D. Lasswell (1948), seorang ahli ilmu politik yang kemudian menekuni komunikasi, berpendapat mengenai komunikasi yang mempunyai tiga fungsi sosial dan dikutip oleh Sasa Djuarsa Sendjaja, D., dkk dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Komunikasi" , sebagai berikut :

1. **Fungsi pengawasan,** merujuk kepada pengumpulan, pengolahan, produksi dan penyebarluasan informasi mengenai peristiwa-peristiwa

yang terjadi baik didalam ataupun diluar lingkungan suatu masyarakat. Upaya iniselanjutnya diarahkan pada tujuan untuk mengendalikan apa yang terjadi di lingkungan masyarakat.

2. **Fungsi kolerasi,** merujuk kepada upaya memberikan interpretasi atau penafsiran informasi mengenai peristiwaperistiwa yang terjadi. Atas dasar interpretasi informasi ini diharapkan berbagai kalangan atau bagian masyarakat mempunyai pemahaman, tindakan atau reaksi yang sama atas peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dengan kata lain melalui fungsi kolerasi ini komunikasi diarahkan pada upaya pencapaian konsesus. Kegiatan komunikasi yang demikian lazim disebut sebagai kegiatan propaganda.
3. **Fungsi sosialisasi,** merujuk kepada upaya pendidikan dan pewarisan nilai-nilai, norma-norma, dan prinsip-prinsip dari satu generasi ke generasi lainnya atau dari anggota/kelompok masyarakat ke anggota-anggota/ kelompok-kelompok masyarakat lainnya. (Sasa Djuarsa Sendjaja, D., dkk, 1993:44-45)

Disamping ketiga fungsi diatas, komunikasi juga mempunyai fungsi hiburan. Kegiatan komunikasi dengan demikian juga dapat diarahkan pada tujuan untuk menghibur. Banyak contoh dalam peristiwa sehari-hari yang menggambarkan hal ini.

Selain itu adapun fungsi komunikasi yang dikemukakan William I. Gordon dan dikutip oleh Deddy Mulyana, M.,D. dalam bukunya ”Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar “, sebagai berikut :

1. **Fungsi Pertama : Komunikasi Sosial**

   Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyarakan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhidar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memuat hubungan dengan orang lain.

2. **Fungsi Kedua : Komunikasi Ekspresif**

   Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan *(emosi)* kita.

3. **Fungsi Ketiga : Komunikasi Ritual**

   Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai rites of passage, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (*Nyani ulang tahun dan pemotongan kue)*, pertunangan *(melamar/tukar cincin)* siraman, pernikahan, (ijab qabul, sungkeman kepada orang tua, sawer, dan sebagainya) hingga upacara kematian.

4. **Fungsi Keempat : Komunikasi Instrumental**

   Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan

keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. (Deddy Mulyana, M., D., 2007 :5-23)

2.2.6 Tinjauan Tentang Semiotika

> Kata semiotika berasal dari bahasa yunani, semeion yang berarti "tanda". Atau seme yang berarti "tanda". Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika dan poetika (Kurniawan dalam Sobur, 2009:17).
>
> Tanda pada masa itu bermakna sesuatu yang merujuk pada hal lain. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. (Sobur, 2009:15)
>
> "Tanda-tanda *(signs)* adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn dalam Sobur, 2009:15). Manusia dengan perantaraan tandatanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini". (Sobur, 2009:15)
>
> "Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. (Sobur, 2009:16)
>
> Dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika, seperti kata Lechte (2001:191 dalam Sobur, 2009:16) adalah teori tentang tanda penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan tanda sarana signs "tanda-tanda" (Segers dalam Sobur, 2009:16).

Tugu Toga Sinaga ini dibangun dengan menggunakan tanda. Tanda disini terdiri dari gambar yang tidak bergerak serta bentuk dari setiap tanda yang ada, sehingga pada akhirnya mampu menjawab pertanyaan seputar masalah yang terdapat dalam penelitian ini.

2.2.7 Pengertian Tentang Simbol/Lambang

Pengertian Simbol atau lambang dalam antropologi budaya dan filsafat agama cukup kabur dan pemakaian istilah itu simpang siur sehingga dipergunakan dengan berbagai arti dan makna. Hal itu dapat dikupas dalam antropologi budaya dan filsafat agama. Di sini simbol atau lambang pada umumnya dimengerti sebagai berikut: suatu realita konkret dan kelihatan, yang karena ciri-coraknya sendiri dapat membuat menjadi hadir bagi kesadaran manusia sesuatu yang lain yang tidak kelihatan. Dan dengan jalan itu "yang lain" itu menjadi dialami. Realitas tidak kelihatan menjadi sasaran perbuatan intensional manusia dan realitas kelihatan menghadirkan(artinya: membuat menjadi disadari sebagai hadir) realitas lain itu yang boleh jadi mempengaruhi dunia manusia dengan daya-guna yang bermacam-macam. Maka sebuah simbol berperan sebagai berikut: dengan sendiri menjadi hadir (disadari) simbol membuat menjadi hadir (disadari) sesuatu yang lebih dari simbol itu sendiri. Misalnya sebuah lukisan membuat hadir dialami visi si pelukis. (Pustaka Teologi SAKRAMENTOLOGI, Ciri Sakramental Karya Penyelamatan Allah ... page 20By Dr. C. Groenen, OFM). Secara etimologis, simbol berasal dari kata yunani *"sym-ballein"* yang berarti memaparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan satu ide. (hartoko & rahmanto,1998:133) ada pula yang menyebutkan *" symbollos*", yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto,2010:10). Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi, yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau menjadi atributnya (mis, Si kaca

mata untuk seseorang yang berkaca mata) dan metafora, yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain didasarkan khias atau persamaan (mis, kaki gunung, kaki meja berdasarkan kias pada kaki manusia) (Kridalaksana, 2001:136-138). Semua simbol melibatkan 3 unsur : simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik[1]

2.3 Kerangka Pemikiran

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimnana kemanusiaan *(humanity)* memaknai hal-hal *(things).* Memaknai (*to signify)* dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan *(to communicate).* Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes,1988:179; Kurniawan, 2001:53). (Sobur, 2003:15).

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna *(meaning)* ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn, 1996:64). Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori . yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk

[1] ^Struktur Makna^, baca Shipley, 1962 : 263)

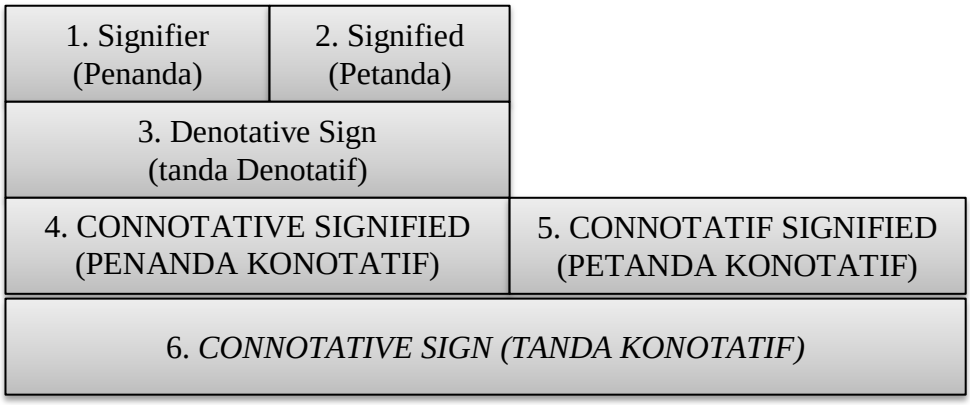
nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika. Dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika, seperti kata Lechte (2001:191 dalam Sobur, 2003:16)), adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana signs 'tanda-tanda' dan berdasarkan pada sign system *(code)* 'sistem tanda' (Seger, 2000:4 dalam Sobur, 2003:16).

Tanda tidak mengandung makna atau konsep tertentu, namun tanda memberi kita petunjuk-petunjuk yang semata-mata menghasilkan makna melalui interpretasi. Tanda menjadi bermakna manakala diuraikan isi kodenya *(decoded)* menurut konvensi dan aturan budaya yang dianut orang secara sadar maupun tidak sadar (Sobur, 2003:14).

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca *(the reader).* Konotasi walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang di sebut sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Serta merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran ke-dua ini oleh barthes di sebut dengan konotatif, yang di dalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau atau sistem pemaknaan tataran pertama. Melanjutkan studi Hjelmslev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Cobley & Jansz, 1999 dalam sobur, 2009:69):

Gambar 2.1

Peta Tanda Roland Barthes



Sumber: *Paul Cobley & Litza Jenz. Introducing Semiotics. NY: Totem Books, hal.51 dalam (Sobur, 2003*:69)

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda "singa", barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999:51 dalam Sobur, 2003:69). Tahapan konotasi pun dibagi menjadi 2. Tahap pertama memiliki 3 bagian, yaitu : Efek tiruan, sikap (pose), dan objek. Sedangkan 3 tahap terakhir adalah : *Fotogenia, estetisme*, dan *sintaksis*. Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif (Sobur, 2003:69).

Barthes tidak sebatas itu memahami proses penandaan, tetapi dia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos *(myth)* yang menandai suatu

masyarakat. Mitos (atau mitologi) sebenarnya merupakan istilah lain yang dipergunakan oleh Barthes untuk ideologi. Mitologi ini merupakan level tertinggi dalam penelitian sebuah teks, dan merupakan rangkaian mitos yang hidup dalam sebuah kebudayaan. Mitos merupakan hal yang penting karena tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan *(charter)* bagi kelompok yang menyatakan, tetapi merupakan kunci pembuka bagaimana pikiran manusia dalam sebuah kebudayaan bekerja (Berger, 1982:32 dalam Basarah, 2006:36). Mitos ini tidak dipahami sebagaimana pengertian klasiknya, tetapi lebih diletakkan pada proses penandaan ini sendiri, artinya, mitos berada dalam diskursus semiologinya tersebut. Menurut Barthes mitos berada pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda, maka tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Konstruksi penandaan pertama adalah bahasa, sedang konstruksi penandaan kedua merupakan mitos, dan konstruksi penandaan tingkat kedua ini dipahami oleh Barthes sebagai metabahasa *(metalanguage).* Perspektif Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi, yakni penggalian lebih jauh penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat (Kurniawan, 2001:22-23).

Berdasarkan landasan teori yang sudah dipaparkan di atas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengakplikasikan penelitian ini.

Semiotik yang yang dikaji oleh Barthes antara lain membahas apa yang menjadi makna denotatif dalam suatu objek, apa yang menjadi makna konotatif

dalam suatu objek, juga apa yang menjadi mitos dalam suatu objek yang diteliti. Tidak hanya memiliki makna denotatif dan konotatif, perspektif Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi. Menurut pandangan barthes, mitos beroprasi pada tingkatan tanda lapis kedua, yang maknanya sangat bersifat konvensional, yaitu disepakati (bahkan dipercaya) secara luas oleh sebuah anggota masyarakat. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbiter, terbuka, plural dan konotatif) sebagai yang dianggap sebagai alamiah (Roland Barthes Mythologies, paladin, London, 1972, dalam Piliang.2012:354). Berdasarkan konsep Thwaites menggambarkan analisis tanda sampai tingkat mitos :



Sumber : *Roland Barthes Mythologies, paladin, London, 1972,dalam Piliang.2012:354*

Pada skema diatas dapat dilihat, bahwa analisis tanda-tanda kebudayaan. Berdasarkan konsep mitos diatas, harus melalui prosedur analis bertahap, yaitu analisis pada tingkat konotasi, analisis kode analisis denotasi (makna-makna eksplisit), dan terakhir analisis mitos, yaitu makna-makna lebih dalam yang berasal dari ideologi dan keyakinan sebuah masyarakat (Piliang,2012:354).

Roland Barthes dalam bukunya S/Z mengelompokan kode-kode tersebut menjadi lima kisi-kisi, yakni kode hermeneutik, kode sematik, kode simbolik, kode narasi atau proairetik, dan kode kultural dan kode kebudayaan (Barthes,1974:106, dalam Sumbo Tinarbuko,2009:18).

Kode Hermeneutik artikulasi berbagai cara pertanyaan, teka-teki, respon, enigma, penangguhan jawaban, akhirnya menuju kepada jawaban. Atau dengan kata lain, kode hermeneutik berhubungan dengan teka-teki yang timbul dalam sebuah wacana (Sumbo Tinarbuko,2009:18).

Kode Semantik yaitu kode yang mengandung konotasi pada level penanda. Misalnya konotasi feminimitas atau maskulinitas. Atau dengan kata lain, kode semantik adalah tanda-tanda yang ditata sehingga memberikan suatu konotasi maskulin, feminim, kebangsaan, kesukuan, atau loyalitas (Sumbo Tinarbuko, 2009:18).

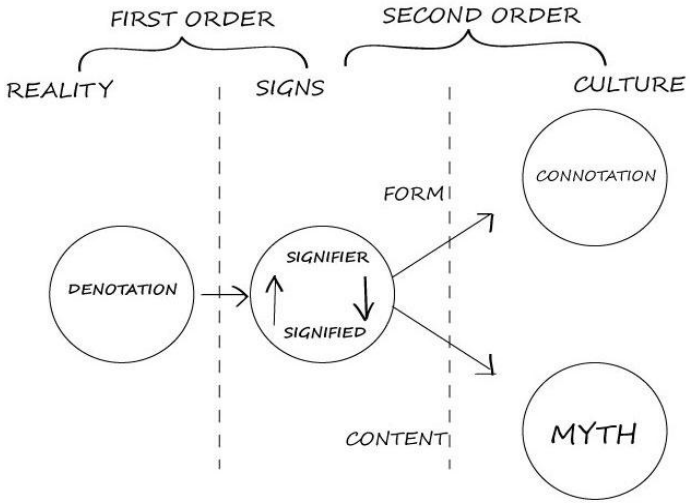
Kode Simbolik yaitu kode yang berkaitan dengan psikoanalisis, antritesis, kemenduaan, pertentangan dua unsur. Dalam sobur,2009:66 menyebutkan kode simbolik merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau lebih tepatnya menurut konsep Barthes pascastruktural.

Kode Narasi atau Proairetik yaitu kode yang mengandung cerita, urutan, narasi, atau antinarasi.

Kode Kebudayaan atau Kode Kultural, yaitu suara –suara yang bersifat kolektif, anomin, bawah sadar, mitos, kebijaksanaan, pengetahuan, sejarah, moral, psikologi, sastra, seni, dan legenda.

Gambar 2.2

Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes



(Sumber: John Fiske. 1990. Introduction 2)

Melalui gambar 2.2 ini Barthes seperti di kutip Fiske, menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna subyektif atau paling tidak intersubyektif (tidak tetap). Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata "penyuapan" dengan "memberi uang pelicin". Dengan kata lain, denotasi *Denotation Signifie signified form content Connotation Myth* adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek; sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2001:128).

> "Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos *(myth).* Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2001:128).

Dalam semiologi Roland Barthes,

> "Denotasi merupakan sistem signifikasi tahap pertama, sementara konotasi merupakan sistem signifikasi tahap kedua. Dalam hal ini, denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dan dengan demikian, merupakan sensor atau represi politis. Sedangkan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitologi (mitos), seperti yang telah diuraikan di atas, yang berfungsi untuk memgungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilainilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes juga mengungkapkan bahwa baik di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dengan petanda konotatif terjadi secara termotivasi (Budiman dalam Sobur, 2004:70-71).

Dalam pengamatan Barthes, hubungan mitos dengan bahasa terdapat pula dalam hubungan antara penggunaan bahasa literer dan estetis dengan bahasa biasa. Dalam fungsi ini yang diutamakan adalah konotasi, yakni penggunaan bahasa untuk mengungkapkan sesuatu yang lain daripada apa yang diucapkan. Baginya, lapisan pertama itu taraf denotasi, dan lapisan kedua adalah taraf konotasi: penanda-penanda konotasi terjadi dari tandatanda sistem denotasi. Dengan demikian, konotasi dan kesusastraan pada umumnya, merupakan salah satu sistem penandaan lapisan kedua yang ditempatkan di atas sistem lapisan pertama dari bahasa (Sobur, 2006:19-20).

Barthes menggunakan konsep *connotation*-nya Hjemslev untuk menyingkap makna-makna yang tersembunyi (Dahana, 2001: 23). Konsep ini menetapkan dua pemunculan makna yang bersifat promotif, yakni denotatif dan

konotatif, pada tingkat denotatif, tanda-tanda itu mencuat terutama sebagai makna primer yang "alamiah". Namun pada tingkat konotatif, di tahap sekunder, munculah makna yang ideologis.

Arthur Asa Berger mencoba membandingkan antara konotasi dan denotasi sebagai berikut:

Gambar 2.3

Perbandingan antara Konotasi dan Denotasi

KONOTASI	DENOTASI
Pemakaian Figur	Literatur
Pertanda	Penanda
Kesimpulan	Jelas
Memberi kesan tentang makna	Menjabarkan
Dunia Mitos	Dunia Keberadaan/eksistensi

Sumber : Arthur Asa Berger. 2000a. Media Analysis Techniques. Edisi Kedua.Penerjemeh Setio Budi HH. Yogyakarta: Penerbitan Univ. Atma Jaya, hal: 15 dalam (Sobur, 2001: 264).

Denotasi adalah makna yang sebenarnya yang sama dengan makna lugas untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat faktual, makna pada kalimat yang denotatif tidal mengalami perubahan. Tugu Toga Sinaga ini memiliki arti denotatif sebagai Tugu yang menjadi simbol kebesaran dari marga sinaga, dan terbuat dari semen yang di bentuk menjulang tinggi di atas tanah Batak di Pulau Samosir merupakan simbol dari Marga Sinaga. Dan Tugu ini memiliki juru kunci yang selalu berada dan menjagai tugu ini.

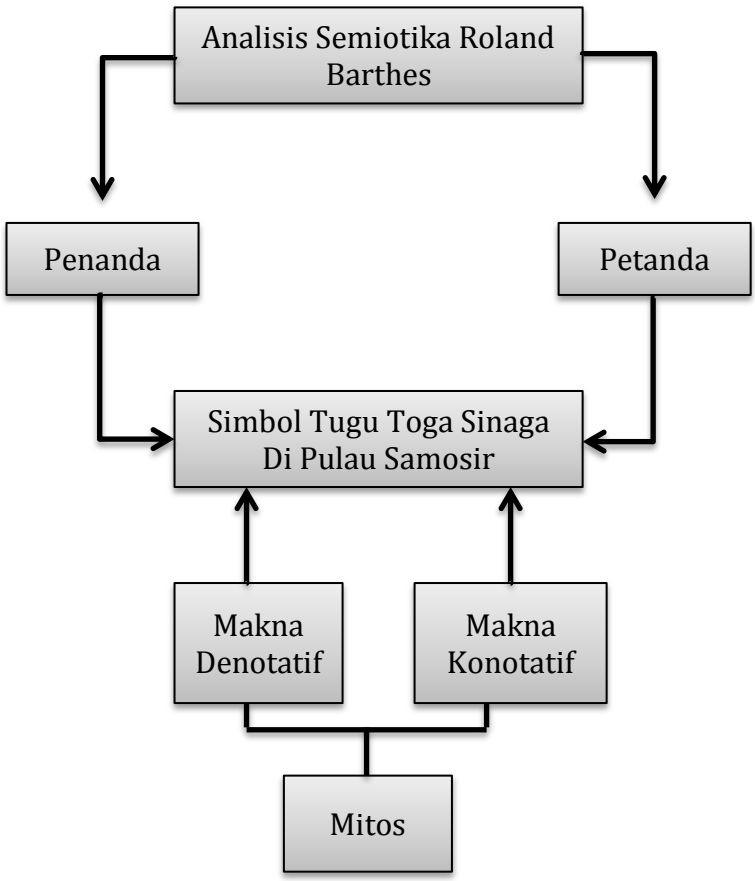
Konotatif adalah makna yang bukan sebenarnya, yang umumnya bersifat sendirian dan merupakan makna denotasi yang mengalami perubahan. Makna konotatif dari Tugu Toga Sinaga ini, dimana banyak orang memandang dan memahami tugu ini dari sudut pandang mereka masing-masing dari bagaimana melihat Tugu ini.

Mitos adalah cerita atau kisah jaman dahulu yang makna dari denotasinya belum tentu akan keberadaannya dan mempunyai objek sebagai pelengkap, dan biasanya mitos ini mempunyai pesan-pesan yang terkandung didalam sebuah cerita tersebut. Mitos dari Tugu Toga Sinaga itu sendiri sebagai Tugu yang memiliki kekuatan bagi Marga Sinaga, yang membuat marga sinaga tetap ada serta semakin besar, dan merupakan cerita perjalanan dari Marga Sinaga sampai saat ini.

Berdasarkan Kerangka Konseptual yang peneliti lakukan, maka peneliti mengkaji melalui alur pemikirian peneliti. Berikut alur pemikiran peneliti sesuai dengan model signifikasi dua tahap Roland Barthes.

Gambar 2.4

Alur Pemikiran Peneliti



Sumber : Kerangka Pemikiran Peneliti, 2015